

BAB IV DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bae

Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Bae, yang mempunyai jarak 0,5 KM dari Kota Kecamatan dan 5 KM dari Kota Kabupaten. Secara Geografis Desa Bae Sendiri terletak di perbatasan dengan Sebelah Utara: Desa Cendono dan Desa Samirejo Kecamatan Dawe, Sebelah Timur : Desa Gondngmanis Kecamatan Bae. Sebelah Selatan: Desa Purworeja dan Desa Peganjaran Kecamatan Bae. Sebelah Barat: Desa Besito dan Desa Karangmalang Kecamatan Gebog.

Secara Topografis Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah. Dengan ketinggian \pm 98 m diatas permukaan air laut. Sesuai letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April -September dan musim penghujan pada bulan Oktober -Maret.

Desa Bae dalam suatu sistern hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran tinggi. Kondisi ini menyebabkan rawan terhadap bencana alam kekeringan pada musim kemarau.

Pola tata guna lahan dengan luas wilayah 338,695 Ha terdiri dari Perumahan, Tegalan Kebun,Sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran Perumahan Sebesar 12,5%, Tegalan Kebun sebesar 30,14 %, Sawah sebesar 51,9480% dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan sungai dan tanah kosong sebesar 5,56 %.

Wilayah Desa Bae terbagi menjadi 5 Dusun / Dukuh / Rukun Warga dan terbagi menjadi 24

Rukun Tetangga, nama nama dusun/ Rukun Warga Sebagai Berikut :

- a. Dusun Krajan (RW I) terbagi atas 5 RT
- b. Dusun Bendo (RW II) Terbagi atas 4 RT
- c. Dusun Pondok (RW III) Terbagi atas 4 RT
- d. Dusun Karangsembung (RW IV) terbagi atas 6 RT
- e. Dusun Karangdowo (RW V) terbagi atas 5 RT

Desa Bae terbelah oleh Sungai Gelis yang lebih terkenal dengan Kali Gelis yang mengakibatkan Dusun Karangsembung terpisah dengan dusun dusun yang ada di Desa Bae.

2. Sejarah Berdirinya Desa Bae

Desa Bae adalah sebuah Desa Ibukota Kecamatan Bae yang letaknya + 5 KM dari pusat Kota Kudus dan 13 + KM dari Gunung Muria dan Desa yang paling tua di wilayah Kabupaten Kudus. Menurut Adat dan Tokoh Masyarakat Desa Bae (Sesepuh Desa) bahwa Cikal bakal Desa Bae didirikan oleh sesepuh yang diyakini masyarakat Desa Bae yang bernama Eyang Buyut Rabu atau yang lebih terkenal dengan nama Mbah Gilang, karena bermukim di kawasan Gilang, tetapi kapan berdiri atau ditemukan Desa Bae tidak pernah diketahui kapan pastinya, Meskipun demikian untuk menghormati arwah Cikal Bakal Desa Bae, Setiap tahunnya diperingati Sedekah Bumi/Apitan pada bulan Dzulqoidah atau Apit oleh Pemerintah Desa Bae sebagai kebudayaan yang dilestarikan.

Untuk asal mula nama Desa Bae menurut sesepuh masyarakat ada 2 (dua) versi, Yang pertama karena pada zaman dahulu Mbah Gilang merupakan tokoh yang berpengaruh sehingga banyak dikunjungi orang dari luar wilayah Desa Bae, dan jika orang tersebut ditanya mau kemana / darimana mereka menjawab rumahnya simbahe. Yang kedua karena pada zaman dahulu Mbah Gilang mempunyai peliharaan beberapa ekor Harimau, dan sering diajak jalan jalan di kawasan Desa Bae, sehingga banyak orang yang melihat, karena pada zaman itu masyarakat banyak yang menyebut hewan harimau dengan sebutan Simbahe,

Kata simbahe yang berarti yang dihormati atau dituakan, maka kawasan tersebut terkenal dengan nama Desa Bae hingga sampai sekarang.

Kawasan Gilang yang dahulu sebagai tempat bermukim Mbah Gilang sekarang sudah menjadi Sebuah Masjid dan Pemakaman Umum yang diberi nama Masjid Nurul Mubin (Masjid Nurul Mubin Gilang dan Makam Gilang) dan diyakini masyarakat pula Mbah Gilang dimakamkan di Makam Gilang, untuk menghormati jasa Mbah Gilang dan rasa syukur kepada Allah SWT masyarakat Desa Bae dari dahulu setiap mempunyai hajatan apapun selalu datang ke Masjid Nurul Mubin Gilang untuk memanjatkan Doa.

Wilayah Desa Bae sebagian besar masih berupa tanah persawahan yang oleh masyarakat ditanami bermacam macam tanam antara lain Padi, Jagung, Tebu, Ketela Pohon, Kacang Tanah dan lain lain.

Warga Desa Bae ada yang bermata pencaharian sebagai peternak, pengusaha adapun yang bermata pencaharian sebagai peternak diantaranya sebagai peternak Ayam, Sapi, Kambing, lele, burung dan lain lain.

Warga Desa Bae ada yang bermata pencaharian sebagai pengusaha diantaranya, usaha di bidang perkayuan (Mebel), Pengolahan Kedelai, Pembuatan Gula Tumbu, Konveksi, pembuatan Lencana TNI, POLRI, Penggilingan Padi, Pencacahan Plastik.

3. Keagamaan di Desa Bae

Untuk asal mula nama Desa Bae menurut sesepuh masyarakat ada 2 (dua) versi, Yang pertama karena pada zaman dahulu Mbah Gilang merupakan tokoh yang berpengaruh sehingga banyak dikunjungi orang dari luar wilayah Desa Bae, dan jika orang tersebut ditanya mau kemana/darimana mereka menjawab rumahnya simbahe Yang kedua karena pada zaman dahulu Mbah Gilang mempunyai peliharaan beberapa ekor Harimau, dan sering diajak jalan jalan di kawasan Desa Bae, sehingga banyak orang yang melihat, karena pada zaman itu masyarakat banyak yang menyebut hewan harimau dengan sebutan Simbahe. Kata simbahe yang berarti yang dihormati atau

dituakan, maka kawasan tersebut terkenal dengan nama Desa Bae hingga sampai sekarang.

Kawasan Gilang yang dahulu sebagai tempat bermukim Mbah Gilang sekarang sudah menjadi Sebuah Masjid dan Pemakaman Umum yang diberi nama Masjid Nurul Mubin (Masjid Nurul Mubin Gilang dan Makam Gilang) dan diyakini masyarakat pula Mbah Gilang dimakamkan di Makam Gilang, untuk menghormati jasa Mbah Gilang dan rasa syukur kepada Allah SWT masyarakat Desa Bae dari dahulu setiap mempunyai hajatan apapun selalu datang ke Masjid Nurul Mubin Gilang untuk memanjatkan Doa.

4. Kebudayaan di Desa Bae

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Rumusan ini menunjukkan eratnya hubungan budaya dengan manusia. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum mewujud sebagai materi, kebudayaan mengendap di ranah kognitif sebagai bagian dari sistem ide atau gagasan.

Di desa Bae kebudayaan dan ritual adat masih membumi karena mereka dan kita semua adalah berasal dari Jawa dan harus membudayakan tradisi dari nenek moyang kita, karena kita adalah generasi penerus mereka.

Menurut UUD 1945 Pasal 32 yaitu (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks (Muhamad Abdul Mujib, 2018). Indonesia adalah Negara multikultural. Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (diversity) sebagai prinsip inti dan

mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti penting kehidupan yang pluralis harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak.

B. Data Penelitian

1. Upacara Tedak Sinten (Mudun Lemah) Tradisi Jawa Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Pada dasarnya kita hidup di dunia, terkurung, terbelunggu oleh dunia. Dalam Tedak siti, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta pertolongan pada ibunya. Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Ilahi. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta ataupun ilmu pengetahuan adalah modal awal untuk membebaskan diri dari belunggu dunia. Seorang Guru datang untuk membebaskan diri manusia dari kurungan. Tetapi yang diharapkan manusia adalah guru yang memberikan pengetahuan untuk hidup sukses dalam kurungan. Diri yang lepas dari kurungan dunia tidak berarti melarikan diri dari dunia, hanya tidak terkait dengan dunia. Hidup semata-mata hanya berupa persembahan, ibadah. Sepi dari pamrih, keinginan dunia dan Rame ing gawe, tetap berkarya sepanjang hidupnya.

Upacara Tedhak siti merupakan upacara yang diperuntukan bagi bayi pada saat pertama kali ia diijinkan untuk menyentuh tanah atau menginjak bumi. Upacara ini diadakan pada saat bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah. Seperti yang telah di sampaikan oleh Zuhadi selaku tokoh agama di desa Bae, yaitu sebagai berikut:

“Upacara tedhak siti di desa Sukosono diadakan karena adanya kepercayaan sementara orang bahwa tanah mempunyai kekuatan ghaib, Ada ketentuan hari untuk melaksanakan upacara tedhaksiti ini

biasanya dilaksanakan setelah anak berusia 7 lapan (bulan) atau berusia 245 hari.”¹

Bagi orang tua sendiri, kelahiran seorang anak, baik pria maupun wanita adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semenjak di dalam kandungan hingga kelahirannya, setiap orang tua selalu berharap agar kelak anak tersebut menjadi manusia yang berguna. Pengharapan orang tua kepada anaknya tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara adat (adat Jawa) yang dimulai sejak bayi masih dalam kandungan ibunya, hingga anak tersebut lahir.

Jembangan (bak mandi) yang diisi dengan air bunga setaman. Sangkar ayam (kurungan: Jawa). Benda-benda yang diletakkan dalam kurungan, diantaranya: alat-alat tulis dan bokor yang berisi beras kuning tikar yang masih baru sebagai alas kurungan. Tangga yang terbuat dari tebu. Jalannya upacara setelah segala sarana dalam upacara tersedia, maka pemimpin upacara (kyai) membimbing anak yang diselamati untuk menginjak-injak 7 macam jadah seperti tersebut di atas. Kemudian anak tersebut dibimbing untuk menaiki tangga kecil yang dibuat dari pohon tebu, yang mempunyai anak tangga 7 buah.

Berikut hasil wawancara dengan Zubaedah selaku ibu dari anak yang mengadakan ritual tedhak sinthen, yaitu sebagai berikut:

“Sianak dimasukkan ke dalam kurungan yang di dalamnya telah disediakan padi, kapas, alat-alat tulis serta bokor yang berisi beras kuning dan uang logam. Di dalam kurungan itu si anak disuruh memegang (memilih) salah satu barang-barang yang disediakan di dalam kurungan. Pada saat itu hadirin yang mengikuti jalannya upacara memperhatikan benda apa yang dipegang oleh anak itu, menurut kepercayaan benda yang dipegang anak itu

¹ Wawancara Dengan Zuhadi Selaku Tokoh Agama Di Desa Bae Kabupaten Kudus. 2 November 2020.

melambangkan mata pencahariannya (nasib) si anak tersebut dikelak kemudian hari.”²

Di lanjutkan oleh Zarkasyi selaku dari tokoh agama di desa Bae, yaitu sebagai berikut:

“Misalnya, bila si anak mengambil alat- alat tulis, maka menurut kepercayaan anak tersebut kelak akan menjadi anak yang cerdas. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu. Setelah itu anak dikeluarkan dari sangkar, kemudian dimandikan di dalam bak yang telah di isi air kembang setaman.”³

Tedhak siti merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa Tengah. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar ia menjadi mandiri di masa depan. Upacara tedhak siti selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua dan kerabat keluarga Jawa karena dari upacara ini mereka dapat memperkirakan minat dan bakat adik kita yang baru bisa berjalan. Rangkaian tradisi ini memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Adapun tata cara selanjutnya menurut Zuhadi selaku tokoh agama di desa Bae adalah sebagai berikut:

“Selanjutnya si anak diberi pakaian serba baru dan perhiasan. Upacara selanjutnya ialah kenduri yang dipimpin oleh Kyai. Dengan adanya kenduri itu berakhirlah upacara tedhak siti. Dan Sejak itu si anak sudah diperbolehkan bermain-main di tanah.”⁴

Upacara atau tradisi tersebut memang biasa dilakukan di desa Bae Kabupaten Kudus, setiap anak yang

² Wawancara Dengan Zubaedah Selaku Ibu Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

³ Wawancara Dengan Zarkasyi Selaku Tokoh Agama Di Desa Bae Kabupaten Kudus. 2 November 2020.

⁴ Wawancara Dengan Zuhadi Selaku Tokoh Agama Di Desa Bae Kabupaten Kudus. 2 November 2020.

berumur 7 bulan (lapan), laki-laki maupun perempuan, Adapun tatacara selanjutnya menurut Zubaedah selaku ibu dari anak yang melakukan ritual adalah sebagai berikut:

“Tata cara yang selanjutnya adalah bapak dari si anak atau kakaek menyebar uang logam yang telah di campur dalam beras kuning, kemudian di sebarakan di sekitar anak yang telah di kurung dengan kurungan ayam. Artinya adalah agar anak nantinya menjadi orang yang dermawan (loman) sehingga nantinya dapat melancarkan rezekinya.”⁵

Jadah (nasi ketan yang telah dilumatkan), jadah ini terdiri dari tujuh warna : merah, putih, hitam, biru, kuning, ungu, dan merah jambu. Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak. Si anak harus dapat mengatasi kesulitan ini. Harapan para orang tuanya, semoga si anak kelak dapat mengatasi kesulitan hidup. Jadah dibuat tujuh buah. Tujuh dalam bahasa jawa disebut pitu, semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tuju hari yang selalu dijalannya kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. Jadah dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya.

Berikut hasil wawancara dengan Suyatmi selaku nenek dari bayi yang di ritualkan tedhak sinthen, yaitu sebagai berikut:

“Sajian untuk kenduri yang terdiri dari nasi tumpeng ayam dan lauk-pauknya kuluban. Disamping itu juga dilengkapi dengan jajan pasar, bubur merah, bubur putih dan bubur sengkolo. Jajan Pasar ini melambangkan dalam berkehidupan akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya. Kemudian juga terdapat aneka pala pandem (aneka umbi-umbian)

⁵ Wawancara Dengan Zubaedah Selaku Ibu Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

yang mempunyai makna agar si anak mempunyai sifat andap asor atau tidak sombong.”⁶

“Tangga dibuat dari batang tebu rejuna (Arjuna). Jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Tebu asal kata dari antebing kalbu yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Dipilih tebu Arjuna agar si anak kelak mencontoh watak kepahlawanan dan keberanian Arjuna tokoh pewayangan, dalam membela keadilan.”⁷

“Si anak disuruh untuk mengambil salah satu dari barang tersebut, barang yang dipilihnya merupakan gambaran dari kegemaran dan juga pekerjaan yang diminatinya kelak setelah dewasa. Ayam sebagai gambaran yang diharapkan orang tua agar si anak kelak cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya. Dan dapat menyesuaikan diri ke dalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat-istiadat setempat.”⁸

Tujuannya yaitu agar si anak tetap sehat, membawa nama harum bagi keluarga, punya kehidupan yang layak, makmur dan berguna bagi lingkungannya. Manusia mempunyai beberapa tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, bisanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri.

Adapun Langkah-langkah upacara tedhak siti adalah sebagai berikut:

⁶ Wawancara Dengan Suyatmi Selaku Nenek Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

⁷ Wawancara Dengan Suyatmi Selaku Nenek Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

⁸ Wawancara Dengan Suyatmi Selaku Nenek Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

- a. Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan dalam bahasa Jawa ditatah dengan kakinya nginjak-injak jadah.
- b. Setelah selesai, anak tersebut dinaikkan ke tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati.
- c. Selanjutnya anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang di dalamnya telah tersedia bakor berisikan padi, gelang emas, cincin emas, alat-alat tulis, kapas dan berbagai barang yang bermanfaat dan berharga.
- d. Bokor yang berisikan bermacam-macam benda tersebut didekatkan kepada anak yang dengan maksud agar anak itu mengambil benda yang ada didalam bokor itu.
- e. Setelah anak itu mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya gelang emas, pertanda anak yang bersangkutan kelak menjadi orang kaya. Kalau yang diambil alat-alat tulis, pertanda anak itu kelak akan menjadi pegawai kantor atau menjadi orang pandai dan seterusnya.
- f. Setelah selesai, anak itu ditaburi beras kuning dengan bermacam-macam uang logam yang masih laku dibelanjakan. Uang itu menjadi rebutan para undangan yang hadir menyaksikan.
- g. Setelah selesai, anak itu dimandikan dengan air bunga setaman (melati, mawar, kenanga, kantil, pacar banyu dan sebagainya) agar anak yang bersangkutan kelak dapat membawa nama baik bagi orang tua, mendhem jero mikul dhuwur.
- h. Setelah dimandikan, anak itu dikenakan busana baru yang bagus dengan maksud agar menyenangkan orang tua sepanjang hidupnya.⁹

Adapun waktu yang biasanya dipilih untuk melakukan upacara tedhak sinthen adalah sebagai berikut, sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Nepton adalah kombinasi antara nama hari umum dengan nama hari Jawa. Rundingan ini dilaksanakan agar pada saat pelaksanaan upacara dapat terselenggara dengan baik dan tanpa kendala ataupun

⁹ Hasil Observasi Di Lapangan Penelitian Desa Bae Kabupaten Kudus. 2 November 2020

hambatan. Menjelang pelaksanaan, para pinisepuh berkumpul di serambirumah (rumah bagian depan) untuk kenduri (keputusan ambeng) yang dipimpin oleh Pak Kaum (tetua adat) selaku pembaca doa. Pemilihan hari baik ini yakni padasaat sang anak mencapai umur 245 hari atau dalam hitungan Jawa berusiapitung lapan, dan waktu yang tepat yakni pada pagi hari, kemudian waktu yang paling baik pelaksanaannya adalah pada pagi hari.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pada hari pelaksanaan yang paling baik adalah biasanya bertepatan dengan neton/nepton (hari lahir) sang anak penyelenggaraan upacara ini dilakukan pada pagi hari di halaman depan rumah.

2. Relevansi Upacara Tedak Sinten (Mudun Lemah) Dengan Aqidah Islamiyah

Manusia mempunyai beberapa tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri.

Sebagai peringatan dan pengajaran bagi manusia akan makna hidup di atas bumi, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan butuh relasi dengan Gusti Pangeran (Tuhan), dengan sesamanya, dan dengan lingkungan alam. Artinya, tedhak siti mengandung harapan orang tua terhadap anaknya kelak berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta kelak sudah dewasa akan mampu berdiri sendiri. Tedhak Siti kini merupakan salah satu upacara adat di nusantara yang sudah tergolong sangat jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita kembali

¹⁰ Wawancara Dengan Suyatmi Selaku Nenek Dari Bayi Yang Berumur 7 Bulan. 2 November 2020.

melestarikannya, agar semua pihak dan semua generasi bisa mengerti serta memahami, betapa dalam makna tedhak siti yang juga dianggap sebagai langkah awal atau langkah pertama sang buah hati menjejakkan kaki dan mengenal lingkungannya.

Adapun hasil wawancara dengan Zuhadi selaku tokoh agama di desa bae kecamatan bae kabupaten kudas adalah sebagai berikut:

“Tradisi tedak sinthen ini merupakan bentuk rasa syukur kita terhadap pemberian Allah SWT, dimana kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan olehNya memang sangat besar kepada kita. Bentuk kenikmatan itu diberikan melalui rezeki yang telah sampai pada tangan kita.”

Kemudia selain bentuk rasa syukur yang terkandung dalam tradisi tedhak sinthen adalah bentuk shadaqah yang ada di dalamnya. Dalam proses acara tradisi Tedhak Siti terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam hal proses tedhak siti terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah.

Seperti yang telah di sampaikan oleh Zarkasyi selaku tokoh di desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, yaitu sebagai berikut:

“Bentuk lain dari tradisi tedhak sinthen ini adalah shadaqah, kenapa disebut seperti itu, karena terlaksananya acara ini mengundang beberapa warga sekitar untuk ikut mendoakan anak yang di peringati tradisi tersebut, selain itu ada do’a yang terkandung di dalamnya, harapan kebaikan yang akan datang pada si anak tersbut.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi tedhak sinten ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT berupa anak yang telah diberikan pada pasangan suami dan isteri sehingga mengadakan tradisi tersebut untuk saling berbagi kebaikan kepada sesama warga.

C. Data Pembahasan

1. Upacara Tedak Sinten (Mudun Lemah) Tradisi Jawa Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, tetapi karena pengaruh dari budaya barat dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tradisi dan budaya yang dulunya sangat melekat di hati masyarakat mulai terkikis. Contohnya upacara tedhak siti yang berada di Jawa. Di zaman sekarang ini jarang kita temui orang tua yang mau mengadakan upacara tedhak siti ini. Hal ini bisa saja dikarenakan karena adanya interpretasi nilai yang ada di tengah masyarakat. Bahwa sesungguhnya upacara tedhak siti adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena pada usia delapn bulan anak mulai mengenal alam di sekitarnya dan mulai belajar berjalan, menurut pandangan beberapa orang rasa syukur tidak harus dilakukan dengan cara seperti ini, tetapi masih banyak cara yang bisa dilakukan, seperti: zakat, shadaqoh, infak atau hanya berdoa atau bisa juga membantu orang-orang yang tidak mampu atau anak yatim.¹¹

Peran budaya daerah sangat mempengaruhi budaya bangsa karena budaya daerah menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa dari rongrongan budaya barat yang belum tentu cocok dengan kebudayaan di Indonesia. Budaya daerah, harus terus kita lestarikan dan kita pertahankan. Karena Dengan melestarikan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih mencintai budaya sendiri, di era Bangsa Indonesia yang semakin maju. Dengan melestarikan budaya daerah kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain. Dari sinilah maka akan dibahas budaya daerah di Jawa Tengah khususnya upacara Tedhak Siti di Desa Sukosono kecamatan Kedung. Karena budaya daerah tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga budaya daerah tersebut mampu menjadi cermin masyarakat daerah itu

¹¹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhara, 2002). 21

sendiri. Dan dari sinilah juga akan diharapkan bahwa kebudayaan daerah seperti tedhak siti mampu dilestarikan oleh masyarakat.

Tedhak siti berasal dari kata tedhak dan siti. Tedhak artinya turur sedang siti berarti tanah. Dengan demikian maksud dari pada upacara tedhak siti adalah upacara turun tanah. Tedhak siti adalah seorang anak yang sudah mencapai umur pitung lapan (7x 35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi, biasanya si anak sudah mulai belajar berjalan. Si Anak sudah mulai diajari atau dituntun menggunakan kakinya untuk berjalan. Artinya sudah harus turun ke tanah. Turun ke tanah dalam bahasa Jawa dinamakan tedhak siti.¹²

Satu tahun dalam kalender bulan ada 12 bulan dan tiap bulan dirinci menjadi pasar, 1 pasar ada 5 hari. Peringatan yang mendasarkan kombinasi posisi matahari dan bulan akan berulang setiap 7 x 5 hari. Leluhur kita telah mengetahui bahwa posisi matahari dan bulan mempunyai pengaruh terhadap bumi. Konon seorang anak yang lahir pada weton tertentu, kelahiran tertentu mempunyai potensi tertentu. Dan weton, hari kelahiran yang berulang setiap 35 hari tersebut perlu dihormati. Bagi orang dewasa pada hari weton tersebut dibiasakan mengendalikan diri dengan cara puasa yang disebut puasa apit weton, yang dimulai sehari sebelum dan berakhir sehari sesudah weton.

Bagi orang tua sendiri, kelahiran seorang anak, baik pria maupun wanita adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semenjak di dalam kandungan hingga kelahirannya, setiap orang tua selalu berharap agar kelak anak tersebut menjadi manusia yang berguna. Pengharapan orang tua kepada anaknya tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara adat (adat Jawa) yang dimulai sejak bayi masih dalam kandungan Ibunya, hingga anak tersebut lahir. Upacara Tedhak siti merupakan upacara yang diperuntukan bagi bayi pada saat pertama kali ia diijinkan untuk menyentuh tanah atau menginjak bumi. Upacara ini

¹² Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar, 2002). 21

diadakan pada saat bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah.

Seperti pernyataan dari informan bahwa Tedhak Siten merupakan upacara yang dilaksanakan untuk seorang anak yang berumur pitung lapan (8 bulan) dimana pada umur ini sang anak sudah memasuki tahap baruyaitu sudah mulai berjalan. Upacara Tedhak Siten dalam masyarakat Jawa, masih ada yang melaksanakan karena merupakan warisan dari nenekmoyang yang sudah mengakar keberadaannya. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar iamenjadi mandiri. Tedak Siten juga sebagai bentuk pengharapan orang tua terhadap buahhatinya agar sang anak kelak siap dan sukses menapaki kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya. Ritual ini sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap siti (bumi) yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa upacara Tedhak Siten adalah upacara yang khusus dilaksanakan bagi seorang anak yang berumur delapan bulan (pitung lapan), dimana upacara ini adalah sebuah ritual peringatan yang dilakukan orangtua karena sang anak mulai belajar berjalan.

Pada setiap tradisi upacara adat pasti menggunakan beberapa perlengkapan, dimana perlengkapan ini mempunyai arti dan makna yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat, sehingga dalam suatu upacara adat biasanya ada beberapa perlengkapan yang tidak dapat digantikan bahkan dihilangkan dengan perlengkapan lain.

Perlengkapan yang digunakan pada saat upacara ini terdiri dari perlengkapan yang didapat dari hasil bumi, ada juga perlengkapan yang dianggap sebagai barang berharga dan bermanfaat dimana perlengkapan ini ada mengikuti sesuai perkembangan zaman yang dibuat oleh manusia. Seperti yang dinyatakan oleh informan bahwa perlengkapan yang digunakan pada upacara ini adalah :

- a. Beras ketan yang dijadikan Jadah 7 warna
- b. Tebu wulung (tebu merah hati) sebagai yang akan digunakan sebagai tangga
- c. Pasir yang akan digunakan Injakan pasir

- d. Kurungan ayam
- e. Beras yang diberi pewarna kuning
- f. Koin
- g. Aneka macam bunga
- h. Barang-barang yang bermanfaat dan berharga, seperti :
 - a. Emas (gelang, kalung, cincin), uang
 - b. Alat tulis, buku, al Qur'an. Mainan yang akan menjadi gambaran profesi yang akan dijalani sang anak kelak dimasa dewasa; alat kedokteran, alat musik, alat olah raga, dan sebagainya.
- i. Sembako, sayur mayur yang akan dijadikan nasi tumpeng.

Perlengkapanyang digunakan pada upacara ini merupakan perlengkapan yang diwariskan sejak dahulu kala, sehingga perlengkapan inti tidak dapat digantikan dengan perlengkapan lain. Perlengkapan yang dapat digantikan adalah perlengkapan yang digunakan pada saat pemilihan barang yang dilakukan sang anak pada saat berada didalam kurungan ayam, perlengkapan dapat di tambahkan sesuai dengan kemajuan jaman.

2. Relevansi Upacara Tedak Sinten (Mudun Lemah) Dengan Aqidah Islamiyah

Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia delapan bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar ia menjadi mandiri di masa depan. Upacara seperti ini biasanya di selenggarakan di serambi rumah, rumah bagian depan atau di pendapa, sedangkan keperluan lain yang ada rangkaiannya dengan upacara itu di selenggarakan di gandhok rumah, rumah bagian belakang.

Tedhak Sinten yang identik dengan tahapan perkembangan usia anak dalamsiklus kehidupan biasanya dilakukan bagi sorang anak yang berusiadelapan bulan atau pitung lapan, karena pada usia ini seorang anak sudahberada pada tahap belajar berjalan sehingga sang orang tua mengadakan suatu upacara untuk sang anak.

Sebelum menyinggung penjelasan tentang hukum dan akidah dalam Islam perlu kita ketahui prosesi dalam upacara tedhak sinthen Pada saat hari pelaksanaan ada

beberapa prosesi yang dilakukan dimanaprosesi-prosesi ini merupakan prosesi inti dilaksanakannya upacara TedhakSiten meliputi :

- a. Berjalan melewati juadah/jadah sebanyak tujuh buah
- b. Menaiki dan menuruni anak tangga tebu
- c. Menapaki pasir
- d. Memasuki kurungan ayam
- e. Memilih benda yang ada dalam kurungan ayam
- f. Menyebarkan udhik-udhik
- g. Mandi air kembang Setaman
- h. Do'a dan pemotonganTumpeng

Islam adalah agama yang damai, tidak ada paksaan dalam agama Islam. Upacara tedak siten sudah ada sejak zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme. Dalampenyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan atau mengganti suatu kebudayaan maupun tradisi yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran agama Islam, tetapi para wali memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya ataupun tradisi tersebut. Sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabanya. oleh karena itu pendekatan ini sangatlah dibutuhkan, dimana dalam menyebarkan agama Islam kita harus bisa melihat kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. Karena sesungguhnya kebudayaan itu tidak mudah untuk dihilangkan dalam diri seseorang.¹³

Pendekatan antropologi melihat dari praktik ritualitas yang terjadi dalam suatu masyarakat. Yang kemudian akan menghasilkan nilai-nilai, norma serta etika dalam masyarakat. Dalam upacara tedhak siti mempunyai simbol-simbo makna tersendiri dalam budaya jawa. Islam

¹³ Samidi Khalim, *Islam Spiritualitas Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008). 46

menghormati akan simbol-simbol tersebut, tetapi Islam memaknai tidak dengan sebagaimana budaya Jawa akan tetapi dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Contoh jadah yang berarti jujur, adil, disiplin, amanah dan hormati. Atau bentuk tumpeng yang membentuk segitiga dimaknai sebagai *peak experience* (pengalaman puncak). Dengan pemaknaan baru seperti ini bisa jadi tradisi *tedhak siti* ini akan terus ada, *tedhak siti* yang diciptakan dari ajaran agama Islam.

Sebagai seorang muslim yang berintelektual sudah seharusnya kita bisa menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada, apalagi kita sebagai orang Jawa yang sangat lekat sekali dengan budaya maupun tradisi, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk itu bagaimana kita memberikan pemahaman kepada masyarakat dan sekaligus mengubah pola pikir mereka tentang tradisi tersebut, dengan memberikan atribut ke-Islaman pada upacara *tedhak siti* tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya.

Orang Jawa memandang bahwa mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Bagi mereka Allah merupakan Dzat pemberi rejeki, kesehatan, perlindungan. Cara mereka menjalin hubungan itu dengan mengadakan berbagai upacara adat, salah satunya ialah upacara *tedhak siti*. Upacara *tedhak siti* mengandung nilai yang dihidupi oleh orang Jawa. Pertama, melalui upacara tersebut, orang tua menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak mereka. Mereka mengungkapkan harapan yang hakiki supaya anak tidak mengalami kesulitan di kemudian hari.

Allah SWT sudah menjelaskan bagaimana nasib seseorang yang sudah dicatatkan di buku masing-masing, tentang jodoh, mati, rejeki. Dan perlu dilihat Allah telah beriman dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٥٢﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Pada dasarnya tujuan tradisi tedhak siti tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan nikmat dan rezekinya, berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan diberikannya anak maka, bertujuan untuk mengungkapkan perwujudan rasa syukur. Allah berfirman QS Al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ۚ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku

Selain itu Dalam proses acara tradisi Tedhak Siti terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam hal proses tedhak siti terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah. Allah berfirman QS Saba' 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ مَا أُنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُحِيطٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya

Islam melalui al-Quran dan sunnah, sangat memperhataikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan, sebagai fase-fase peralihan dalam segi penigkatan penyempurnaan agama. Bagi kalangan Islam Jawa seklius kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah perjalanan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karna itu, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan.¹⁴

Islam menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat setempat. Dalam hal ini Islam bukan sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai rahmat semesta, dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam yang “menyapa” setiap detik kehidupan mereka, yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010). 13

masyarakat. Oleh karena itu, tradisi dan budaya dalam Islam kemudian menyatu dengan esensi ajaran Islam.¹⁵



¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010). 14